

aksara

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya

ISSN 1411-2501

Volume IV, Nomor 1, April 2003

**A CRITICAL LOOK AT THE COMMUNICATIVE METHODOLOGY
IN THE LIGHT OF SLA FINDINGS**

By: Stephanus Sukanto

ANALISIS WACANA TULIS DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh: Siti Samhati

**Communicative Language Teaching (CLT) in Indonesian
Situation in the Context of Teaching Grammar**

By: Mahpul

**CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING {CTL}
APPROACH IN TEACHING – LEARNING PROCESS AT SLTP**

By: FLORA

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
DENGAN PRESTASI BELAJAR**

(Studi deskriptif-analitik)

Oleh: Sumarti

**IDEOLOGI PENGARANG DAN KARYANYA
(Studi Kasus Atas Kepengarangan Ahmad Tohari)**

Oleh: Muhammad Fuad

SINGKATAN DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh: Imam Rejono

**SISTEM SAPAAN BAHASA LAMPUNG DIALEK 'O'
SUBDIALEK MENGGALA**

oleh: Fitria Akhyar

**TELAAH BUKU BELAJAR BAHASA INDONESIA SLTP
KELAS I BERDASARKAN PENGEMBANGAN MATERI**

Oleh: Mulyanto Widodo



Diterbitkan oleh:

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung - Bandar Lampung**

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya **Aksara**

Terbit setiap April dan Oktober. Memuat artikel bahasa dan sastra Indonesia, asing dan daerah, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing. Terbit pertama kali pada April 2000. Tulisan berupa analisis, kajian dan penerapan teori, hasil penelitian dan bahasan kepustakaan.

Diterbitkan Oleh : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung

Ketua Penyunting	: Sudirman
Wakil Penyunting	: Nurlaksana Eko Rusminto
Penyunting Pelaksana	: Ari Nurweni Muhammad Fuad Sumarti Tuntun Sinaga Wini Tarmini
Pelaksana T. Usaha	: Mulyanto Widodo M. Sukirlan
Penyunting Ahli	: Imam Syafii'e (Universitas Negeri Malang) Sabarti Akhadijah M.K. (Universitas Negeri Jakarta) Yayah Lumintaintang (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Yus Rusyana (Universitas Pendidikan Indonesia)

Alamat Redaksi : GEDUNG J FKIP Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro 1 Bandar Lampung - 35145
Telp. 0721 - 701609 Ext. 607
e-mail : nurweni@maiser.unila.ac.id

isi diluar tanggungjawab percetakan CV. KARYAMEDIA

DAFTAR ISI

	Halaman
A CRITICAL LOOK AT THE COMMUNICATIVE METHODOLOGY IN THE LIGHT OF SLA FINDINGS By: Stephanus Sukanto	1
ANALISIS WACANA TULIS DALAM BAHASA INDONESIA Oleh: Siti Samhati	17
Communicative Language Teaching (CLT) in Indonesian Situation: in the Context of Teaching Grammar By: Mahpul	29
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING { CTL } APPROACH IN TEACHING - LEARNING PROCESS AT SLTP. By: FLORA	41
HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN PRESTASI BELAJAR (Studi deskriptif-analitik) Oleh: Sumarti	49
IDEOLOGI PENGARANG DAN KARYANYA (Studi Kasus Atas Kepengarangan Ahmad Tohari) Oleh: Muhammad Fuad	59
SINGKATAN DALAM BAHASA INDONESIA Oleh : Imam Rejono	71
SISTEM SAPAAN BAHASA LAMPUNG DIALEK 'O' SUBDIALEK MENGGALA oleh: Fitria Akhyar	79
TELAAH BUKU BELAJAR BAHASA INDONESIA SLTP KELAS I BERDASARKAN PENGEMBANGAN MATERI Oleh: Mulyanto Widodo	99
Petunjuk Penulisan	

SISTEM SAPAAN BAHASA LAMPUNG DIALEK 'O' SUBDIALEK MENGGALA

oleh:
Fitria Akhyar

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Lampung dialek "O" subdialek Menggala. Data diambil dari 50 informan di lima kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapaan berdasarkan kekerabatan ada dua jenis, yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian darah langsung dan pertalian tidak langsung, yaitu pertalian berdasarkan perkawinan.

Kata Kunci: Sistem sapaan bahasa Lampungdialek "O" subdialek Menggala, sapaan Kekerabatan langsung dan tak langsung.

Bahasa Lampung sebagai alat komunikasi, terutama komunikasi lisan dalam sapa-menyapa mempunyai kaidah tersendiri. Untuk menyapa seseorang anggota masyarakat dalam masyarakat Lampung ada sistem sapaan yang perlu diperhatikan karena menyangkut atau berhubungan dengan tatakrama.

Seseorang dapat dikatakan tidak tahu tatakrama kalau ia tidak dapat meng-gunakan kata sapaan yang sesuai dengan posisi yang disapa. Kecenderungan un-tuk menghormati pihak lain, merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Posisi terhormat seseorang anggota masyarakat sangat diperhatikan dalam pemakaian kata sapaan bahasa Lampung, misalnya sapaan terhadap orang tua, kepala adat, pejabat, dan orang yang dituakan. Kalau tatakrama diindahkan akan menjamin lancarnya komunikasi antara pembicara dan yang diajak bicara. Sebaliknya kalau tatakrama itu tidak diindahkan dapat menimbulkan hal-hal yang kurang me-nyenangkan dan menyebabkan komunikasi kurang lancar.

Sistem sapaan bahasa Lampung dianggap oleh kebanyakan orang sangat rumit, karena memiliki terlalu banyak pilihan kata yang dapat digunakan untuk menyapa orang.

Ciri khas peserta tindak ujar akan memberikan identitas sosiologinya, ini termasuk peserta tindak ujar akan memberikan identitas sosiologinya. Ini termasuk peserta tindak ujar dalam masyarakat seperti jenis kelamin, umur, dan pendidikan. Peranan ini berhubungan dengan yang lain seperti atasan dan bawahan, suami dan istri; dan peran khusus untuk situasi sosial seperti nyonya rumah dengan tamu, guru dengan murid, dan pembeli dengan penjual. (Tripp, 1973:240-241).

Setiap bahasa tentulah memiliki seperangkat istilah dalam bertutur sapa, yang merupakan salah satu adab berbahasa. Melalui tutur sapa segera diketahui keterdekatan kekerabatan para pelaku tindak berbahasa. Tutur sapa merupakan salah satu sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan yang di-pakai untuk menyebut pelaku tindak berbahasa.

Pada waktu percakapan berlangsung biasanya ada peserta yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- (a) orang yang sedang bicara (O-1);
 - (b) orang yang diajak berbicara/lawan bicara atau pendengar pembicaraan (O-2); dan
 - (c) kadang-kadang ada satu atau beberapa orang lain yang hadir (O-3)
- (Poedjosoedarmo, 1975:1)

Timbulnya pola tutur sapa dalam suatu bahasa disebabkan oleh adanya komunikasi antara pembicara dan yang diajak berbicara statusnya lebih tinggi atau lebih rendah daripada si pembicara atau sebaliknya. Sehubungan dengan status sosial, pembicara dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dalam alih komunikasi, sesuai dengan norma-norma berbahasa yang ada dalam masyarakat agar komunikasi berjalan lancar.

Dalam pergaulan dan kontak kekerabatan sehari-hari, begitu pula ketika melaksanakan upacara adat ada sejumlah aturan yang perlu diperhatikan oleh seseorang untuk dapat saling menyapa dengan baik, hormat-menghormati antarpara kerabat yang satu dengan anggota kerabat yang lain.

Istilah tutur sapa yang terdapat dalam bahasa Lampung keberadaanya berhubungan dengan pertalian adat dengan yang berporos pada garis keturunan laki-laki (Hadikusuma, 1989:23).

Yang dimaksud berporos pada garis keturunan laki-laki adalah masyarakat Lampung menganut paham patriarchat. Jadi dari sistem sapaan masyarakat Lampung, orang akan dapat mengetahui bagaimana hubungan

garis kekerabatan orang yang sedang bertindak tutur tersebut, apakah dari garis keturunan ibu atau garis keturunan bapak. Misalnya seorang anak akan menyapa *ayah, apak hou, apak ngah*, dan *apak hou* kepada paman dari pihak bapak, sedangkan paman dari pihak ibu akan disapa dengan sapaan *am, abati, menak*, atau *kholi*.

1. Teori Umum Bentuk Sapaan

Pengertian *bentuk sapaan* yang dipakai pada penelitian ini ialah seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku satu) selanjutnya disebut *penyapa*, yang diajak berbicara (pelaku kedua) selanjutnya disebut *pesapa* dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku ketiga). Bentuk sapaan itu dapat berupa *kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, kata-kata dieksis* atau *penunjuk, nominal, dan tanujud* (ciri zero atau nol). (Kridalaksana, 1982:14). Dalam bukunya yang lain Kridalaksana (1984:171) mengatakan bahwa kata sapaan adalah morfem atau kata atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Menurut Chaer (1988:136), kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara.

Selanjutnya Subyakto (1988:38) menjelaskan bahwa kata sapaan yaitu kata atau istilah yang dipakai untuk menyapa lawan bicara. Sapaan tersebut terdiri atas (1) nama kecil (seperti Ali dan Tuti), (2) gelar (seperti tuan, nona, nyonya), (3) istilah kekerabatan dengan nama seseorang kerabatnya disebut tektonimi (seperti bapak si Ali dan ibu si Tuti), (4) kombinasi (seperti nama gelar dan nama kecil), gelar nama keluarga, istilah kekerabatan dan nama keluarga, istilah kekerabatan dan nama kecil.

Sistem tutur sapa adalah suatu sistem yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipasi dalam komunikasi dengan bahasa (Depdikbud, 1995:1951).

Crystal memberi batasan mengenai istilah sapaan yaitu cara mengacu sese-orang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (1991:7). Dalam bukunya yang berjudul *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* juga dianalisis tipe-tipe partisipan yang dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan penulisan, penggunaan istilah yang dilakukan oleh si pembicara, seperti penggunaan nama pertama, gelar, dan pronomina.

2, Istilah Kekerabatan

Istilah kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga (Medan, 1988: 87). Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian langsung sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung.

Koentjaraningrat, (1992: 143) mengatakan bahwa istilah kekerabatan dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu (1) cara pemakaian, (2) jumlah susunan unsur-unsur bahasa, (3) jumlah kerabat yang diklasifikasikan. Dari cara pemakaiannya ada dua istilah kekerabatan yang digunakan, yaitu istilah *menyapa* dan *menyebut*. *Menyapa* digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan langsung. Sebaliknya, *menyebut* digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan dengan orang lain atau berbicara tentang orang ketiga.

Contoh :

Ida : ego memanggil nama istrinya secara langsung.

Emaknya Ita: ego menyebut istrinya secara tidak langsung dan Ita adalah anak ego.

Menurut Danandjaya (1980:20) ciri yang membedakan antara istilah *me-nyebut* dan istilah *menyapa* dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) istilah *me-nyebut* jumlahnya lebih sedikit daripada istilah *menyapa*; (2) istilah *menyebut* dipakai untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kerabat, misalnya orang tua, adik ipar, besan. Sedangkan istilah *menyapa* dapat dipakai untuk menyapa seseorang, misalnya ayah, bapak; (3) istilah *menyebut* tidak dipakai langsung kepada orang kedua (lawan bicara), sedangkan istilah *menyapa* dapat dipakai langsung pada orang kedua.

Orang yang sudah berkeluarga termasuk suatu kelompok kekerabatan dalam masyarakat karena dari suatu perkawinan terjadi satu kesatuan sosial. Hal itu disebabkan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan sudah merupakan suatu keluarga.

3, Sebutan-Sebutan Untuk Saudara Sedarah

1. *Appeu* : (*Atuk/Nyaik**) kakek/nenek, saudara kakek/nenek, sepupu kakek/nenek, yaitu sanak saudara siapa saja yang ada pada taraf generasi sama dengan kakek/nenek, dan suami istri mereka itu.

2. *Appeu* : cucu ego

3. *Apak* : (*Apak*) ayah, atau setiap laki-laki dari generasi orang tua, atau suami seorang wanita yang dipanggil *Ibu*.
 4. *Ndai* : (*Ndai, Mak*) ibu atau setiap anggota wanita dari generasi orang tua, atau istri seorang laki-laki yang dipanggil *Apak*.
 5. *Kemaman Tohou* : (*Apak Hou*, ditarik dari *Apak Tohou* 'Ayah Besar') saudara laki-laki orang tua, anak saudara kakek/nenek yang lebih tua dari kakek/nenek itu, atau suami seorang perempuan yang dipanggil *Mak Hou Ibu Tua*.
 6. *Kemenan* : saudara perempuan orang tua yang lebih tua atau lebih muda dari orang tua ego.
 7. *Kemaman Sanak* : saudara laki-laki orang tua yang lebih muda dari orang tua ego. Anak laki-laki dari saudara kakek/nenek
 8. *Waghei* : saudara laki-laki (ego laki-laki), anak laki-laki kakak atau adik laki-laki bapak.
 9. *Kelepah* : saudara perempuan (ego perempuan), anak perempuan kakak atau adik laki-laki bapak.
 10. *Mahanei* : saudara laki-laki (ego perempuan) baik adik maupun kakak atau anak laki-laki paman atau bibi (ego perempuan).
 11. *Nubei* : saudara perempuan (ego perempuan) anak perempuan dari kakak atau adik perempuan ibu.
 12. *Kelamou* : sebutan untuk paman atau anak paman dari pihak ibu.
 13. *Menulung* : sebutan untuk anak bibik (adik bapak).
 14. *Kemenaker* : keponakan, anak kaka atau adik ego.
 15. *Tuyut* : cicit, cicit dari saudara ego, cicit dari sepupu dan misan ego.
4. Sebutan-Sebutan terhadap Keluarga yang Diikat oleh Hubungan Kekerabatan
1. *Mengian* : suami
 2. *Bei* : istri
 3. *Metohou* : mertua(laki-laki dan perempuan)

4. *Wow* : ipar (saudara perempuan suami baik kakak atau adik)
5. *Segrou* : ipar (kakak laki-laki suami atau istri)
6. *Lah* : ipar (adik laki-laki suami atau istri)
7. *Sabai* : besan
8. *Anak Mengian* : menantu laki-laki
9. *Anak matteu* : menantu perempuan
10. *Anak megrul* : anak perempuan yang sudah menikah
11. *Magreu* : suami atau istri dua bersaudara

5. Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Lampung Dialek "O" Subdialek Menggala

Yang dikemukakan dalam sapaan kekerabatan ini adalah sejumlah bentuk sapaan yang menunjukkan hubungan kekerabatan (ego terhadap lawan bicara). Bentuk sapaan yang digunakan ditentukan oleh pertalian, baik menurut garis keturunan bapak maupun garis keturunan ibu, ataupun kekerabatan yang didasarkan atas perkawinan. Dengan demikian, kekerabatan dalam masyarakat Lampung adalah semua kerabat bapak dan ibu serta kerabat atas dasar perkawinan

5.1 Sistem Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Pertalian Darah

5.1.1 Garis Keturunan Bapak

Tabel 1 Bentuk Sapaan Ego terhadap Bapak dan Kerabat Bapak

No.	Unsur Kerabat	Bentuk Sapaan
1	bapak	apak, bak, walid, abah, abuya, abi, ayah, papi, papah, buya.
2	adik laki-laki bapak	menak, apak menak, apak pengeran, pak ngah, ammi, abati, kholi.
3	kakak laki-laki bapak	apak hou, apak alak, apak tuan, apak setan
4	kakak perempuan bapak	uwak, wak atu, mak wo.
5	adik perempuan bapak	mak ngah, bunda, kholida, walida, muda, mak subik su, uncu, tante.
6	bapak kandung bapak	atuk, sidei, jaddei
7	ibu kandung bapak	nyaik, ambai, sitei, siti, ateu, atu.

Di semua daerah penelitian, untuk menyapa bapak kandung digunakan kata sapaan *apak, bak, ayah, walid, abah, abuya, abi, ayah, papi, papah*. Kata sapaan *buya, abuya*, dan *walid* berasal dari bahasa Arab. Kata sapaan tersebut digunakan sebagai akibat pengaruh agama Islam di Lampung. Pada umumnya kata sapaan itu dipakai untuk menunjukkan bahwa orang yang disapa itu sudah menunaikan ibadah haji. Kata sapaan *papi* dan *papah* adalah pengaruh bahasa Belanda

Kata sapaan tersebut di atas, yaitu untuk menyapa ayah kandung ternyata semua daerah penelitian menggunakan kata sapaan yang sama. Kata sapaan *papi* dan *papah* pertama kali muncul di kalangan orang-orang Lampung yang pernah mengecap pendidikan Barat. Kemudian, kata sapaan itu berkembang di kalangan kelompok umur 40-an. Kata *papi* dan *papah* juga turut memperkaya kata sapaan bahasa Lampung dialek "O" subdialek Menggala yang telah ada.

Untuk sapaan kepada adik laki-laki ayah, yang asli dari Lampung adalah *me-nak, apak menak, apak pengeran*, dan *pak ngah*. Sedangkan kata sapaan *ammi, abati*, dan *kholi* adalah kata sapaan pengaruh bahasa Arab. Pemakaian kata sapaan *ammi, abati*, dan *kholi* pada umumnya ditujukan kepada orang yang sudah menunaikan ibadah haji atau sudah banyak mempelajari agama Islam dan bahasa Arab.

Sapaan *pak ngah* ditujukan kepada saudara ayah yang urutan kelahirannya ada di tengah-tengah, sedangkan *paksu* adalah sapaan untuk paman adik ayah yang bungsu. *Paksu* adalah singkatan dari kata *apak besu* (bapak yang bungsu).

Selanjutnya sapaan untuk kakak laki-laki ayah adalah *apak hou, apak alak, apak tuan*, dan *apak setan /setan/*. *Apak hou* adalah singkatan dari kata *apak tohou* yang artinya bapak yang tertua. *Apak alak* adalah singkatan dari kata *apak balak*, yang artinya sama dengan *apak hou* atau bapak yang tertua, sedangkan kata sapaan *apak tuan* dan *apak setan* adalah sapaan kepada saudara ayah (bukan saudara kandung), yaitu abang ayah, anak paman. Sapaan untuk paman bukan saudara kandung ayah sengaja dibedakan dengan sapaan untuk paman (saudara kandung ayah) agar orang yang mendengar itu mengetahui bahwa orang yang disapa si ego bukan saudara kandung ayah si ego.

Sapaan kepada kakak perempuan ayah adalah *uwak, wak atu, mak wo*. Sapaan kepada kakak ayah umumnya dipakai kata sapaan *uwak*, sedangkan kata sapaan *wak atu* dan *mak wo* adalah sapaan khusus kepada kakak tertua ayah. Sedangkan sapaan kepada adik perempuan ayah, biasanya berdasarkan

urutan ke-lahiran, seperti *mak ngah* ditujukan kepada adik perempuan ayah yang di tengah, *mak su*, *bik su*, *muda* dan *uncu* adalah sapaan untuk adik ayah yang bungsu. Kata sapaan *kholida* dan *walida* adalah kata sapaan pengaruh bahasa Arab, demikian pula kata sapaan *muda*, *bunda*, dan tante adalah pengaruh bahasa Indonesia.

Kata sapaan kepada kakek (ayah kandung ayah) yang asli dari bahasa Lampung adalah *atuk*, sedangkan kata sapaan *sidei* dan *jaddei* adalah pengaruh bahasa Arab dan pengaruh agama Islam di Lampung. Demikian juga sapaan kepada nenek (ibu kandung ayah), yang asli bahasa Lampung adalah kata sapaan *nyaik* *ateu*, *atu* dan *ambai*, sedangkan *sitei*, *siti* adalah pengaruh bahasa Arab, dan penggunaannya biasanya ditujukan kepada orang yang sudah menunaikan ibadah haji.

Contoh Pemakaiannya:

Bahasa Lampung

1. *Ayah jenou bingei belei kawai.*
2. *Apak mak mengan daging kambing.*
3. *Abuya cakak ajei kak wou tahun sai kak likut.*
4. *Apak Hou ngejuk ekam duit.*
5. *Walid mak ngemek di nuwou.*
6. *Apak Menak jamou Bak lapah adok nuwou Ibei.*
6. *Wak atu mengan rojak.*

Bahasa Indonesia

- Ayah tadi malam membeli baju
Bapak tidak makan dagingkambing
Bapak naik haji sudah dua tahun

Bapak (kakak bapak yang tertua) memberi saya uang.
Bapak tidak ada di rumah.
Paman dan Bapak pergi ke rumah bibi.
Uwak (kakak ibu) makan rujak.

5.1.2 Garis Keturunan Ibu

Tabel 2 Sistem Sapaan Ego terhadap Ibu dan Saudara Ibu

No.	Unsur Kerabat	Bentuk Sapaan
1	Ibu	mak, ndai, ummi, ummei, bunda, mamah, mami
2	Kakak Perempuan Ibu	uwak, wak atu, wak ateu, wak hou
3	Kakak Laki-Laki Ibu	uwak, abati, abatei.
4	Adik Laki-Laki Ibu	menak, ammei, ammi, anak, paman, om
5	Adik Perempuan Ibu	ibei, bunda, binda, kholida, muda, bik su, bik ngah, uncu, ante, tante.
6	Nenek	nyaik, ambai, sitei, siti, jaddah.
7	Kakek	atuk, sidei, sidi, jaddei, jaddi

Keterangan tabel:

Kata sapaan yang dipakai untuk menyapa ibu kandung, yang asli dari bahasa Lampung adalah kata *mak* dan *ndai*, sedangkan kata *ummi*, *ummei*, adalah pengaruh dari bahasa Arab yang biasanya dipakai atau ditujukan kepada orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Selain itu, kata sapaan *ummi*, *ummei* biasanya dijumpai pemakaiannya dalam keluarga yang orang tuanya (ibu atau ayah) adalah pemuka agama.

Kenyataan memperlihatkan bahwa kata sapaan *ummi*, *ummei*, tidak hanya dipakai dalam lingkungan keluarga, tetapi dipakai juga oleh orang di luar lingkungan keluarga, karena orang yang disapa itu adalah pemuka agama dalam masyarakatnya. Dengan demikian kata sapaan *ummi*, *ummei*, dapat dipakai sebagai penanda bahwa orang yang disapa itu setidaknya berawal dari keluarga pemuka agama. Perlu dikemukakan pula bahwa kata sapaan *ummi*, *ummei* sering pula dipakai dalam keluarga yang bukan pemuka agama, tetapi pernah mengikuti pendidikan agama di madrasah-madrasah.

Kata sapaan *mamah* dan *mami* pada mulanya dipakai oleh keluarga yang berpendidikan Barat. Perkembangan selanjutnya ternyata penggunaan sapaan *ma-mah* dan *mami* tidak terbatas pada keluarga yang berpendidikan Barat, tetapi juga dipakai oleh anggota masyarakat umum. Penggunaan kata sapaan untuk menyapa ibu kandung seperti tertera di atas, ternyata dipakai pula untuk menyapa ibu kandung istri atau ibu kandung suami.

Sapaan Ego terhadap kakak perempuan ibu hampir semua daerah penelitian menggunakan kata sapaan yang sama. Umumnya kata sapaan itu dibentuk dari kata sapaan *wak* atau *uwak* ditambah dengan kata *atu*, *ateu*, atau *wak hou*. *Wak atu* adalah kependekan dari kata *wak ratu*, kata *ratu* untuk menyatakan bahwa orang yang disapa itu dituakan dan dihormati, sedangkan kata sapaan *wak hou* adalah kependekan dari kata *wak tohou* yang ditujukan kepada kakak ibu yang tertua.

Sapaan ego terhadap adik perempuan ibu hampir di semua daerah penelitian digunakan kata sapaan yang sama. Yang asli dari bahasa Lampung adalah kata sapaan *ibei*, sedangkan kata sapaan yang lainnya adalah pengaruh dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata sapaan *bik ngah* menunjukkan bibi yang urutannya di tengah-tengah, sedangkan kata sapaan *bik su* dan *uncu* adalah untuk menyatakan urutan bibi yang paling muda.

Sapaan ego terhadap kakak laki-laki ibu adalah *uwak*, *abati*, *abatei*. Kata sapaan *abati* dan *abatei* adalah kata sapaan yang mendapat pengaruh dari bahasa Arab. Kata itu ditujukan kepada orang yang telah menunaikan

ibadah haji atau orang tersebut termasuk golongan orang yang telah mengecap pendidikan agama di pesantren. Sedangkan sapaan untuk adik laki-laki ibu, adik perempuan ibu, ibu kandung ibu, dan ayah kandung ibu, sama dengan sapaan kepada adik laki-laki ayah, adik perempuan ayah, ibu kandung ayah, dan ayah kandung ayah.

Contoh pemakaiannya

Bahasa Lampung

1. *Mak jamou adik kak pedem.*
2. *Ummi kak gadeu mengān.*

Bahasa Indonesia

Ibu dan adik sudah tidur.
Ibu sudah makan.

5.1.3 Sistem Sapaan Ego terhadap Saudara Kandung

Tabel 3 Sistem Sapaan Ego terhadap Saudara Kandung

No.	Unsur Kerabat	Bentuk Sapaan
1	Kakak Kandung Laki-Laki	adin, akhi, akhuya, kiyai, abang, daying
2	Adik Kandung Laki-Laki	adik, dik, (nama adik)
3	Kakak Kandung Perempuan	batin, ukhta, ukhti, itah, setitah
4	Adik Perempuan	adik, dik, (nama adik tersebut)

Sapaan Ego terhadap kakak kandung laki-lakinya menggunakan kata sapaan *adin* yaitu kata sapaan asli dari bahasa Lampung, dan kata sapaan yang lainnya adalah *akhi*, *akhuya* adalah pengaruh dari bahasa Arab.

Kata sapaan *akhi* dan *akhuya* dipakai oleh keluarga yang telah berpendidikan khususnya dalam pendidikan agama Islam, atau ingin menunjukkan bahwa mereka telah mengenal bahasa Arab dan mendalami agama Islam.

Sapaan ego terhadap kakak perempuan yang asli dari bahasa Lampung adalah menggunakan kata sapaan *batin*, sedangkan kata sapaan *ukhti*, *ukhta*, *stitah*, dan *itah* adalah kata sapaan yang terpengaruh oleh bahasa Arab. Alasan pemakaiannya adalah agar kelihatan atau menunjukkan mereka telah mendalami agama Islam Ada juga kata sapaan yang lain yang juga dipakai untuk menyapa kakak perempuan, yaitu *uni*, *ane*, *mbak*, *ayuk*, *aden*, yang merupakan pengaruh dari bahasa Minangkabau, Betawi, Palembang, dan Jawa.

Adapun sapaan untuk adik, baik untuk adik laki-laki maupun adik perempuan adalah sama, yaitu menggunakan kata sapaan *adik*, *dik*, atau nama adik tersebut.

5.1.4 Sistem Sapaan Ego terhadap Anak Kandung

Kata sapaan yang dipakai untuk menyapa anak kandung, baik anak laki-laki maupun anak kandung perempuan adalah sama, yaitu menyapa dengan kata sapaan *nak*, kata sapaan *nak*, diikuti nama anak tersebut, atau menyapa dengan nama, atau sebagian dari nama anak tersebut.

Contoh:

Nak Nani, Nak, Nak Ita (dari Nak Anita), untuk anak perempuan, dan untuk anak laki-laki *Nak, Nak Anton, Nak Ham* (dari Nak Hambali).

Penggunaan kata sapaan untuk menyapa anak kandung disesuaikan dengan situasi. Pada awal percakapan, umumnya orang tua menyapa anaknya dengan memanggil *nama* anak itu. Apabila percakapan sedang berlangsung, penggunaan kata sapaan *niku/ nikeu* lebih banyak muncul. Bentuk sapaan demikian biasanya dipakai juga untuk menyapa anak saudara laki-laki maupun saudara perempuan ego.

5.1.5 Sistem Sapaan Ego terhadap Cucu Kandung

Sapaan ego terhadap cucu kandung laki-laki biasanya menggunakan kata sapaan *appeu, nikeu, memanggil nama*; dan yang paling sering adalah memanggil cucu laki-laki dengan nama ego (laki-laki). Misalnya nama ego adalah Hamidi, maka dia menyapa cucu laki-lakinya dengan nama Hamidi atau Midi, atau Hamid, demikian juga istri ego memanggil cucu laki-lakinya dengan kata sapaan Hamidi, Hamid, atau Midi.

Sedangkan sapaan terhadap cucu perempuan adalah sama, yaitu dengan me-manggil nama cucu tersebut, atau menyapa dengan nama istri ego. Misalnya istri ego bernama Halimah, maka mereka menyapa cucunya itu dengan kata sapaan *Halimah, Limah, atau Imah*.

5.1.6 Sistem Sapaan Ego terhadap Sepupu/ Misan

Tabel 4 Sistem Sapaan Ego terhadap Sepupu/Misan

No.	Unsur Kerabat	Sapaan
1	Abang Sepupu/ Misan	kiyai, kanjeng, gusti, akhi ditambah adek kalau sudah menikah
2	Kakak Sepupu/Misan	batin, setitah, titah, uni, ukhti, susi
3	Adik(pr/lk)	adik, dik, memanggil nama

Keterangan Tabel:

Sapaan Ego terhadap abang sepupu atau misan ialah *Kiyai, Kanjeng, Gusti, dan Akhi*. Kalau sudah menikah di belakang sapaan itu ditambah adek(gelar), misalnya *Kanjeng Ratu Mego, Kiyai Menak Sengaji*. Kata sapaan *kiyai, kanjeng raja, ajou*, adalah kata sapaan yang ditujukan kepada kakak ipar yang tergolong bangsawan, sedangkan kata sapaan *adin, daying*, biasanya dipakai oleh masyarakat umum.

Dalam masyarakat Lampung, sapaan untuk saudara dari pihak istri yang sudah menikah, selalu menggunakan sapaan khusus, seperti *menak pengeran, menak radin, tuntunan, rujungan, sanjungan, kiyai ratu, mupun pengeran, enai rateu*. Adapun alasan pemakaiannya adalah untuk menghormati, dan dalam suatu sapaan mengandung harapan sesuai dengan makna sapaan tersebut.

Contoh:

Kata sapaan *tuntunan*, mengandung harapan si kakak ipar dapat memberikan tuntunan kepada adik-adik iparnya; kata sapaan *mupun pengeran*, kata *mupun* mengandung harapan si kakak ipar dapat mupuni atau memimpin adik-adik iparnya.

Sapaan Ego kepada kakak sepupu atau misan adalah *Batin, Setitah, Titah, Uni, Ukhti, dan Susi*. Kata sapaan *Batin* adalah asli berasal dari bahasa Lampung, sedangkan kata sapaan *Setitah* dan *Titah* adalah sapaan yang diberikan kepada kakak yang sudah menunaikan ibadah haji. Kata sapaan *Ukhti* adalah pengaruh bahasa Arab, dan *Susi* adalah kata sapaan yang berasal dari bahasa Belanda (zus).

5.2 Sistem Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Tali Perkawinan

5.2.1 Sistem Sapaan Ego terhadap Istri dan Kerabat Istri

Tabel 5 Sistem Sapaan Ego terhadap Istri dan Kerabat Istri

No.	Unsur Kerabat	Bentuk Sapaan
1	Istri	nama istri, adik, dik, mak si..., mamah, mami
2	Kakak Laki-laki Istri	kiyai, adin, daying, gustei, gusti, abang.
3	Kakak(perempuan) Istri	batin, uni, ses, ukhta, ukhti
4	Adik Perempuan Istri	adik, dik, nama adik tersebut.
5	Adik laki-laki istri	dik, dik, nama yang bersangkutan
6	Bapak Istri	apak, bak, abi, walid
7	Ibu Istri	mak, ibu, apak, bak, abi, walid

Keterangan tabel:

Sapaan Ego kepada isterinya adalah menyapa dengan nama isterinya, *adik, dik*, atau *mak si Ana* (biasanya nama anak tertua atau bungsu). Kata sapaan yang lain adalah *mamah, mami*, adalah pengaruh dari bahasa asing. Dalam situasi tidak hormat, sang suami kadang-kadang menyapa istrinya dengan kata sapaan *hei* atau *wa*.

Sapaan kepada kakak isteri adalah *Kiyai, Adin, Daying, Gustei/Gusti*, dan *Abang*. Kata sapaan *Kiyai, Daying* dan *Gustei/Gusti*, khusus untuk kakak yang tertua, sedangkan kata sapaan *adin* dan *abang*, untuk urutan kakak di bawah yang tertua.

Sapaan untuk adik isteri baik laki-laki maupun perempuan, adalah menyapa dengan *Dik, Adik*, atau nama yang bersangkutan. Sedangkan untuk orang tua isteri digunakan kata sapaan sama dengan untuk orang tua kandung sendiri.

Sapaan kepada bapak istri yaitu *apak, bak, abi, dan walid*, sedangkan sapaan kepada ibu istri adalah *mak, ummi, ibu*.

5.2.2 Sapaan Ego terhadap Suami dan Kerabat Suami

Tabel 6 Bentuk Sapaan Ego terhadap Suami dan Kerabat suami

No.	Unsur Kerabat	Sapaan
1	Suami	adin, kiyai, ayah, ajo, udo, papah, papi
2	Kakak Laki-laki Suami	adin, kiyai, akhi, akhuya.
3	Kakak Perempuan Suami	batin, uni, ukhta, ukhti, kanjeng.
4	Adik Perempuan Suami	adik, dik, memanggil nama.
5	Adik Laki-Laki Suami	adik, dik, memanggil nama.
6	Ibu Suami	mak, bunda, ummi, ummei
7	Bapak Suami	apak, pak, bak, buya, abi

Keterangan tabel:

Sapaan Ego terhadap suami adalah *Adin, Kiyai, Ayah, Ajo, Udo, Papah, Papi, walid*. Kata sapaan istri terhadap suami asli bahasa Lampung adalah *adin, kiyai, ajo*, dan *udo*, sedangkan kata *papah* dan *papi* adalah pengaruh bahasa asing, dan *ayah* adalah pengaruh bahasa Indonesia. Penggunaan kata sapaan *ayah, papah* atau *papi* dimaksudkan untuk mendidik anak supaya mereka terbiasa menyapa bapaknya dengan sapaan *ayah, papi*, atau *papah*.

Sapaan Ego terhadap kakak laki-laki suami adalah *Adin, Kiyai, Akhi, dan Akhuya*. Kata sapaan untuk kakak laki-laki suami yang tertua adalah *Kiyai*, sedangkan yang lainnya untuk kakak laki-laki di bawah kakak yang tertua. Sapaan terhadap kakak perempuan suami adalah *Kanjeng*,

Batin, Uni, Ukhta, dan Ukhti. Sapaan untuk kakak perempuan yang tertua adalah *Kanjeng*, sedangkan kata sapaan yang lainnya untuk kakak perempuan selain yang tertua.

Sapaan terhadap adik suami yang laki-laki maupun yang perempuan, sama yaitu menyapa namanya atau *Adik*, dan *Dik*. Sedangkan sapaan untuk orang tua suami sama dengan sapaan terhadap ayah dan ibu kandung ego sendiri

5.2.3 Bentuk Sapaan Ego terhadap Ipar

Tabel 7 Sapaan Ego terhadap Ipar

No.	Unsur Kerabat	Bentuk Sapaan
1	Suami Kakak (pr)	abang, adin, ajo. daying, kiyai rajou, kiyai -setan, kiyai menak
2	Suami Adik (pr)	menak pengeran., menak radin.
3	Isteri Kakak Laki-laki	tuntunan, rujungan, kiyai rateu, sanjungan, duli
4	Isteri Adik	mupun pengeran, enai rateu, enai pengeran.

Keterangan tabel:

Sapaan terhadap suami kakak yang tertua adalah *Kiyai Rajou/Rajo, Ajo* (singkatan dari kata *Rajo*), untuk suami kakak yang nomor dua disapa dengan *Kiyai Setan /setan/*, dan suami kakak yang lebih muda adalah *Kiyai Menak*, sedangkan untuk yang di bawahnya lagi adalah *Abang* dan *Adin*.

5.2.4 Hal-Hal yang Unik dalam Sapaan Bahasa Lampung Dialek "O" Subdialek Menggala

- 1). Sapaan ego untuk orang tua kakek/nenek adalah *tuyut*, sebaliknya si *tuyut* memanggil ego dengan sapaan *tuyut* juga.
- 2). Sapaan untuk paman/bibi, tetap sesuai dengan statusnya dalam keluarga, yaitu *menak, pak ngah, pak su* atau *ibei, bik ngah, bik su, muda*.

5.2.5 Bentuk Sapaan Gelar

Sapaan gelar dalam masyarakat Lampung pada umumnya adalah bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada seseorang, baik

karena jabatan atau karena kedudukannya dalam keluarga karena status perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, sapaan gelar yang terdapat pada masya-rakat Lampung dialek "O" subdialek Menggala di Kabupaten Tulangbawang, yaitu di Desa Menggala, Ujunggunung, Lingai, Kibang, dan Pogardewa, secara garis besar sapaan gelar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Sapaan Adek* dan *Sapaan Juluk*.

Deskripsi tentang sapaan gelar tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Sapaan Adek

Sapaan *adek* digunakan untuk orang yang sudah menikah atau berumah tangga. Sapaan *adek* terbagi atas sapaan *enai* dan *amai*. Sapaan *enai* adalah sapaan untuk menyapa istri saudara laki-laki atau keponakan laki-laki, sedangkan sapaan *amai* digunakan khusus untuk suami saudara perempuan dan suami keponakan perempuan.

Adek *enai* digunakan untuk menyapa isteri saudara laki-laki, sedangkan adek *amai* digunakan oleh bibi (adik/ kakak ayah).

Sapaan Adek berjenjang sebagai berikut.

- 1) *Setan /setan/*
- 2) *Sesunan*
- 3) *Menak/Minak*
- 4) *Tuan*
- 5) *Ngedekou/Ngedika*
- 6) *Pengeran/Pengiran*
- 7) *Rajou/Rajo*
- 8) *Rateu/Ratu*
- 9) *Dalem/Dalom*
- 10) *Batin*
- 11) *Raden/Radin*

Di bawah ini dijelaskan tentang pemakaian *adek* sebagai berikut.

- 1) *Setan /setan/* adalah sapaan gelar untuk anak tertua yang telah menikah dan dilaksanakan secara adat pepadun dengan memotong kerbau yang ukuran tanduknya minimal satu jengkal. Gelar *setan* tersebut pada mulanya tidak dapat diberikan kepada anak kedua dan seterusnya, tetapi sekarang ketentuan tersebut telah bergeser sesuai dengan perkembangan zaman. Anak laki-laki kedua atau urutan di bawahnya dapat mempunyai gelar *setan* asalkan dia dapat *menggawikan* kakak-kakaknya yang belum bergelar *setan*. Gelar *setan* dapat juga diperoleh dengan membayar sejumlah uang

yang sama besar dengan harga kerbau pada waktu acara tersebut dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat melalui musyawarah adat yang dihadiri oleh ketua-ketua adat dari seluruh *kebuaian*.

- 2) Adek-adek di bawah *setan* yaitu *sesunan*, *Menak/Minak*, dan *Tuan* adalah *adek* yang digunakan untuk menyapa orang yang kedudukannya di bawah *setan* yaitu adik *setan* atau orang yang belum bergelar *setan*.
- 3) *Ngedekou/Ngediko* dan adek-adek yang lain adalah adek yang lebih rendah di bawah *sesunan*, *menak*, dan *tuan*. Cara mendapatkannya dengan mengadakan gawai *turun sujud*, yaitu dengan acara sederhana, tidak usah memotong kerbau.

Adapun jenjang /urutan *amai* adalah sebagai berikut.

1) *Amal Rateu/Ratu*

2) *Amal Megou/Mego*

Selain pemberian *adek* berdasarkan jenjang kelahiran (anak laki-laki tertua atau lebih muda, ada pihak tertentu yang berhak memberi gelar, yaitu

1) Saudara laki-laki pihak ibu (*kelamou*)

2) Saudara laki-laki pihak nenek (*lebeu*)

(2) Sapaan Juluk

Sapaan *juluk* adalah sapaan gelar yang diberikan kepada anggota keluarga yang belum menikah, yaitu untuk anak laki-laki atau anak perempuan.

Juluk bisa didapat dari tiga pihak yaitu:

1) *Juluk* dari *batangan* (dari keluarga besar).

Contoh: Muhammad, Hamidi, dan lain-lain.

2) *Juluk* dari *kelamou* (saudara laki-laki pihak ibu).

Contoh: *Bangsaratu*, *Passei*, *Rajo Penyembang*, *Ratu Mupun*

3) *Juluk* dari *lebbeu* (saudara laki-laki nenek).

5.1 Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa sistem sapaan bahasa Lampung dialek "O" subdialek Menggala di Kecamatan Menggala dapat dikelompokkan atas dua sistem sapaan, yaitu sistem sapaan kekerabatan dan sistem sapaan nonkekerabatan.

Sapaan berdasarkan kekerabatan dikembangkan lagi atas dua, yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung dan pertalian tidak langsung. Kekera-batan berdasarkan pertalian langsung adalah

kekerabatan berdasarkan pertalian darah. Kekkerabatan berdasarkan pertalian tidak langsung, ialah pertalian berdasar-kan perkawinan. Jika telah menikah, ego dengan keluarga suami atau istri menjadi satu kerabat.

Dalam hal bertutur sapa di antara anggota masyarakat Lampung dialek "O" subdialek Menggala di Kecamatan Tulangbawang, dalam proses berkomunikasi-sinya si penyapa menggunakan kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan itu bergantung pada hubungan antara si penyapa dengan orang yang disapanya. Hubungan antara si penyapa dengan orang yang disapanya itu dapat berupa hubungan kerabat dan hubungan bukan kerabat. Jenis hubungan itu menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan; baik sapaan itu berkaitan dengan adat, agama, status, maupun ber-kaitan dengan umur dan jenis kelamin, serta secara horizontal dan secara vertikal.

Perbedaan antara hubungan tali kekerabatan yang bersifat ke dalam dan ke luar dapat membedakan kata sapaan yang akan dipakai. Antara lain seperti sapaan ego terhadap saudara laki-laki ibu, berbeda dengan sapaan ego terhadap saudara laki-laki ayah. Ego akan menyapa *Menak* atau *Om*, kepada saudara laki-laki dari pihak ibu, sedangkan kepada saudara laki-laki dari pihak ayah adalah *Apak*, *Apak hou*, *Apak Ngah*, dan *Apak Su*, *Ayah Hou*, *Ayah Ngah*, *Ayah Su*. Demikian juga sapaan yang dipilih dalam hubungan vertikal dan horizontal.

Dalam hubungan vertikal, ego harus hati-hati memilih kata sapaan yang tepat, sesuai dengan adat yang berlaku dan mengingat prinsip rasa hormat dan sopan, sedangkan dalam hubungan horizontal kata sapaan yang dipilih juga sudah ada sistemnya yaitu sesuai dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak ber-bicara, dan dalam situasi yang bagaimana.

Kata Sapaan untuk Hubungan Vertikal Ego dengan Lawan Bicara

- 1) Kepada orang tua kandung
 - a. Bapak : *ayah*, *abah*, *walid*, *buya*, *abuya*, *abi*.
 - b. Ibu: *mak*, *bunda*, *ummi*, *ummei*.
- 2) Paman kakak ayah: *Apak hou*, *Ayah hou*, untuk kakak bapak yang tertua; *walid*, *ayah*, *papah*, untuk kakak ayah selain yang tertua.
- 3) Adik ayah: *menak*, *apak menak*, *apak setan*, dan *om*.
- 4) Paman adik ibu: *menak*, *kholi*
- 5) Bibi kakak bapak atau ibu, jenis kata sapaannya sama, yaitu *wak atu*, *wak*, dan *wakngah*.

- 6) Bibi adik bapak atau ibu, diurutkan sesuai dengan urutan kelahiran yaitu *bik ngah, bik su, muda, dan uncu*.
- 7) Kakek dari pihak ayah atau ibu: *atuk, jaddei, sidei, yayik*.
- 8) Nenek dari pihak ayah atau ibu: *nyaik, jaddah, sitei/siti*.

Sapaan kepada paman dari pihak ayah selalu diawali dengan kata sapaan *Apak* atau *Ayah*. Hal tersebut disebabkan dalam adat Lampung, paman dari pihak ayah adalah posisinya sejajar dengan ayah kandung dalam hal tanggung jawab kepada ego (keponakan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayub, Asni, dkk. 2000. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alisyahbana, St. Takdir. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andayani, Rahmi, dkk. 1995. *Pronimina Persona dalam Bahasa Daerah*. Bandar Lampung, Unila.
- Ariyani, Farida, dkk. 1997. *Kamus Bahasa Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Bogdan, Robert and Steven I Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research to the Sosial Scinnes*. New York : John and Sons. Inc.
- Brown, R. Gilman. A. 1960. *The Pronouns of Power and Solidarity*, dalam Sebeok, *Style in Language*, MIT. Press.
- Brown, Gillian, and George. 1993. *Discourse Analisis*: Cambridge University Press.
- Chair, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*: Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Chair, Abdul dan Agustin, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Danandjaja, James. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depdikbud. 1985/1986. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Lampung*. Bandar Lampung: Unila.
- Fishman, J.A. ed. 1972. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Fishman, J.A. 1972. *Directions in Sociolinguistics: Etnography of Communication*. New: Halt, Renehart and Winston.

- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa* (Terjemahan oleh Hersri), Jakarta: Grafiti Pers.
- Gumperz, J.J dan Hymes, D. (ed). 1972. *Directions to Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York. Holt Rinehart and Winston Ins.
- Hadikusuma, Hilman. 1979. *Sastra Budaya Lampung*. Telukbetung. Universitas Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 1988. *Bahasa Lampung*. Jakarta : Fajar Agung.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Halim, Amram (Ed) 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Abd., Syukur. 1993. *Sosiolinguistik: Kapita Selekta*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajjan, Tujuan, Pendekatan dan Problema*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Jasin, Anas. 1991. *Gramatika Komunikatif: Sebuah Model*. Disertasi. Malang: PPS. IKIP Malang.
- Kartomihardjo, Suseno. 1988. *Bahasa Cermin Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1982. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia: Disertasi 1984*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Koentjoroningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimukti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimukti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Medan, Tamsin. 1988. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mills, Matteu. B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Muzamil, A.R. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nababan P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Pusatama Utama.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.

- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rivai, Abu. 1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Lampung*. Bandar Lampung : Depdikbud.
- Sadtono, E. 1978. *Pronomina Kedua Dalam Interaksi Sosiolinguistik*. Warta Scientia. No. 28. IX. Malang : FKSS IKIP Malang.
- Samarin. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sanusi, A. Effendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi.
- Sanusi, A. Effendi. 2001. *Fonologi Bahasa Lampung*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi.
- Syafyaha, dkk. 2000. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Subyakto, Sri Utari. 1988. *Phsykolinquistik: Suatu Pengantar*. Jakarta Depdikbud.
- Sudariyanto. 1985. *Keterampilan Pragmatik*. Jogyakarta.:Gajahmada University Press.
- Sudariyanto. 1998. *Metode Linguistik*. Jogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sudariyanto. 1998. *Metode Penelitian*. Jogyakarta.:Gajahmada University Press.
- Sudrajat, M.S., dkk. 1996. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang. YAS.
- Sulaiman, Budiman. 1990. *Sistem Sapaan Dalam Bahasa Aceh*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sunarto. 1997. *Dasar dan Konsep Penelitian*. Surabaya : Program Pascasarjana.
- Supriyanto, Hendricus, dkk. 1986. *Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal: Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta.
- Tripp, Ervin. 1973. *Language Acquisition and Communicative Choice*, Stanford. U.P.
- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Terjemahan dalam Bahahasa Malaysia oleh Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra.
- Udin, Nazaruddin, dkk. 1986. *Sistem Morfologi Bahasa Lampung*. . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Udin, Nazaruddin, dkk. 1989. *Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung*. . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud